

Ady Rosa, "Jenderal Tato"

TATO atau lukisan pada tubuh, belakangan ini makin menjadi mode. Bila semula tato merupakan bagian budaya ritual etnik tradisional, kini berkembang menjadi bagian kebudayaan pop. Pada saat tato tradisional terancam punah, tato yang menjadi bagian kebudayaan pop semakin tertera di tubuh-tubuh manusia modern, semakin digandrungi.

Karenanya, jangan heran melihat artis-artis beken atau kalangan selebritis seperti Ayu Azhari, Yuni Arso, Rebecca Tunewu, Jajang C Noer, Karenina, Dian Nitami, Anjas Asmara, Cut Keke, Inneke Koesherawaty, dan Ari Sihasale—untuk menyebut sejumlah nama—bertato. Mereka menjadikan tato sebagai identitas yang melekat pada dirinya.

Hanya saja, tato-tato itu tidaklah sedahsyat tato tradisional yang sarat makna dan simbol, seperti dimiliki sejumlah suku di Tanah Air, yaitu suku Mentawai di Kepulauan Mentawai, suku Dayak di Kalimantan, dan suku Sumba di Nusa Tenggara Barat. Atau juga bangsa Polynesia yang tersebar di Kepulauan Hawaii, Easter, Marquesas, dan suku bangsa Maori (Selandia Baru).

"Tato dalam kebudayaan pop hanya sebatas kesenangan, sebatas hiasan, dan simbol kaum muda untuk jati diri gengsnya. Sedang tato tradisional, selain unik dan dahsyat juga syarat simbol dan makna. Cuma sayangnya, tato tradisional ini terancam punah," kata Drs Ady Rosa MSn, ahli tato satu-satunya di Indonesia.

Ia menegaskan, tato sebagai rumpun seni rupa tradisional di Tanah Air sudah terancam punah, dalam kajian-kajian seni rupa pun agak terabaikan. Bahkan dikatakan tidak satu pun buku kajian sejarah seni rupa Indonesia sampai saat ini yang memasukkan kajian tato ke dalamnya.

Padahal, menurut staf pengajar seni rupa Universitas Negeri Padang ini, membicarakan tentang lukisan tubuh yang disebut tato tradisional, sebenarnya akan sama halnya dengan membicarakan lukisan gua prasejarah, kabarnya sama-sama hidup di zamannya yang juga memiliki simbol dalam tatanannya, guna memberi jati diri pada suku serta perangkat strata sosial bagi masyarakatnya.

♦♦♦
TERTARIK dengan tato tradisional yang terancam punah di Indonesia, Ady Rosa yang kelahiran Jakarta, 23 Juli, 48 tahun lalu, sekitar satu tahun (1992-1993) keluar-masuk hutan di pedalaman Kepulauan Mentawai, terutama Pulau Siberut—berjarak sekitar 120 mil barat dari Padang, Sumatera Barat—untuk mengkaji keberadaan tato pada suku tersebut.

Mengapa tato suku Mentawai? Menurut Ady, karena keberadaan tato tradisional Mentawai adalah yang tertua di



Drs Ady Rosa MSn

dunia, sudah ada sejak zaman awal prasejarah (neolitikum), sejak 1.500 tahun sampai 500 tahun Sebelum Masehi, pada masa penyebaran bangsa Proto Melayu ke Nusantara yang berasal dari Yunan.

Dari penelitiannya ke Desa Terekan Hilir, Bojakan, Simalegi, Simatalu, Pulikkoman, Matotonan, Lita, Sagalube, Paipajet, dan Taillelu di Pulau Siberut, Ady yang pernah menjadi instruktur desain kerajinan pada pelatihan kerajinan di Sumbang dan bidang perencanaan Festival Istiqlal di Jakarta, 1991 itu menemukan 160 motif tato tradisional Mentawai.

"Dari 24.566 jiwa (5.254 KK) suku asli Mentawai, yang bertato tak lebih dari 200 orang, mereka berusia 50 tahun ke atas. Dari 80 responden bertato, ditemukan 160 motif tato tradisional Mentawai, sebagai simbol struktur kemasyarakatan, kepercayaan, ekonomi, dan kesehatan," ungkap Ady.

Ia melukiskan, tato Mentawai dibuat dengan alat dan bahan tradisional seperti jarum, tangkai kayu, pemukul, dan lidi. Pewarnaannya berasal dari arang tempurung yang dicampur air tebu. Pembuatan tato didahului dengan suatu prosesi *punen enegat* (upacara inisiasi) bertempat di *puturukat*

(galleri rumah tradisional). Acara dipimpin oleh *sikerei* (dukun).

Pembuatan tato dilakukan bertahap. Tahapan pertama dimulai anak menjelang dewasa (11-12 tahun), pada bagian pangkal lengan. Tahap kedua, pada usia 18-19 tahun, pada bagian dada, paha, kaki, perut, dan punggung.

Menurut Ady, fungsi dan makna tato dengan beragam motifnya, memiliki pranata sosial-budaya yang meliputi ekonomi, kesehatan, kepercayaan, teknologi, keahlian/kepiawaiannya, dan dekorasi atau hiasan tubuh.

Fungsi tato sebagai jati diri suku, mempunyai kedudukan sebagai tato utama, dengan penempatan pada tubuh harus sesuai dengan aturan bakuannya. Tato utama ini pun sekaligus menandai batas wilayah kesukuan.

"Tato Mentawai berfungsi sebagai alat komunikasi bagi kelompok suku, lewat gambar-gambar yang terdapat pada tubuh mereka. Alat komunikasi ini adalah bahasa rupa yang terwujud melalui unsur-unsur gambar tato, hadir lewat simbol, tanda kenal, dan hiasan," papar Ady Rosa.

Tato sebagai simbol bagi jati diri suku menjelaskan dari mana seseorang berasal, seperti tergambar lewat motif

durukat tato bagian depan dada pria, dan *dapdap* tato bagian dada wanita. Namun, pada masing-masing wilayah kekuasaan suku, terdapat perbedaan dalam bentuk simbolnya.

Sedang tato sebagai tanda kenal pribadi, menyiratkan kemahiran atau kepiawaiannya seseorang. Seperti seorang pemburu sejati akan mudah dikenal lewat motif-motif *joja*, *sunancura*, *sakkole*, *seguk*, dan *sakoyuan*. Begitu pula dengan *sikerei* (dukun) akan terlihat pada motif *sibalubalu* dan *tudak* (kalung kebesaran *sikerei*). Jadi, bentuk-bentuk tato dan penempatannya sudah baku.

Namun demikian, masih ada ruang gerak bagi kebebasan kreatif pribadi, sehingga tato Mentawai ada yang memiliki fungsi hiasan. Motif yang digunakan umumnya adalah *pulaingania*.

Ketika eksistensi tato Mentawai itu diangkat menjadi tesis program pascasarjana di ITB Bandung, tahun 1994, Ady Rosa oleh Prof Dr Primadi Tabrani dan Prof AD Pirous dijuluki "Jenderal Tato". Julukan itu melekat hingga sekarang.

Setelah itu, Ady sebagai peneliti terus melakukan penelitian lanjutan. Ada tiga penelitian lanjutan yang ia lakukan, yakni *Studi Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Suku Terasing Mentawai di Desa Sotboyak Kecamatan Siberut Utara* (dibiayai Depsos, 1995), *Fungsi dan Makna Tato Serta Implikasinya pada Perilaku Kehidupan Sosial Budaya dalam Pembangunan* (Hibah Bersaing PT, 1997-1999), dan *Kajian Semiotik dan Mitologis tentang Tato Masyarakat Tradisional Kepulauan Mentawai* (Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud, 1999).

♦♦♦
SEBAGAI "Jenderal Tato", suami dari Farida Idrus (guru SMK 4 Padang) dan bapak dari Dipa Aditya Rosa dan Diba Prayasitta Somya Rosa ini mengaku tak puas hanya meneliti tato Mentawai. Ia juga berkeinginan meneliti keberadaan tato tradisional suku Dayak di Kalimantan.

Gayung bersambut, keinginan itu terkabul ketika proposal riset unggulan tentang hal itu diterima LIPI. "Belum lama ini saya menandatangani kontrak penelitian selama tiga tahun, dengan biaya sekitar Rp 220 juta," ujar Ady Rosa, yang juga dikenal sebagai penulis dan pelukis.

Menurut Ady, usai penelitian itu nantinya, kalau memungkinkan, ia akan meneliti tato masyarakat asli Sumba, NTB. Dengan demikian menjadi lengkap kajian tato di Indonesia, yang kini keberadaannya terancam punah.

Meski dikenal sebagai ahli tato, Ady sendiri ternyata tidak bertato. Orang mengira ia banyak tatonya. "Saya tak bertato. Karena proses membuat tato tersebut sangat sakit," alasan kandidat Doktor dari Universiti Kebangsaan Malaysia ini. (Yurnaldi)